



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Pengembangan keterampilan pemahaman membaca pada siswa kelas tinggi sekolah dasar dalam konteks kurikulum merdeka

Jekson Hasibuan¹, Erna Ikawati¹

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 12th, 2025
Revised Sep 20th, 2025
Accepted Nov 26th, 2025

Keyword:

Pemahaman Membaca;
Kelas Tinggi Sekolah Dasar;
Kurikulum Merdeka;
Literasi;
Guided Reading;
Project-Based Learning;
Pendekatan Metakognitif.

ABSTRACT

Keterampilan pemahaman membaca merupakan kompetensi esensial bagi siswa sekolah dasar, terutama pada jenjang kelas tinggi. Namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, masih terdapat kesenjangan berupa terbatasnya strategi pembelajaran yang benar-benar kontekstual, variatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, proses, dan capaian pengembangan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen pembelajaran. Subjek penelitian mencakup guru dan siswa kelas VI SD Negeri 0503 Parsomba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang mengintegrasikan guided reading, project-based learning, dan pendekatan metakognitif menghasilkan peningkatan motivasi dan pemahaman siswa yang terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, serta kemampuan menafsirkan dan merefleksikan isi teks. Kendati demikian, penelitian menemukan kendala berupa keterbatasan sumber bacaan yang variatif dan belum optimalnya pelaksanaan asesmen autentik. Temuan ini menegaskan kontribusi penelitian dalam memperlihatkan perlunya desain pembelajaran literasi yang kreatif, adaptif, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Jekson Hasibuan,
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
Email: jeksonhasibuan27@guru.sd.belajar.id

Introduction

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran fundamental dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, serta literasi informasi peserta didik (Yani, 2024). Keterampilan pemahaman membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga sebagai media pembentukan kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara lebih mendalam (Rahma, 2024). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, pemahaman membaca menjadi kompetensi kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran lintas mata pelajaran (Khasanah et al., 2024).

Namun demikian, capaian keterampilan membaca pemahaman siswa Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan hasil riset terdahulu, siswa kerap mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, hingga memahami makna implisit dari teks yang dibaca (Dzambiyah et al., 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar belum sepenuhnya mampu menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 (Liriwati et al., 2023).

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemahaman membaca adalah pola pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek mekanis, seperti pelafalan dan kelancaran membaca (Helsa et al., 2025). Guru cenderung menilai hasil akhir, bukan proses kognitif yang berlangsung saat siswa berupaya memahami teks (Prayogi, 2025). Pendekatan ini mengakibatkan siswa pasif dalam membaca, sulit menghubungkan isi bacaan dengan konteks nyata, serta kurang mengembangkan strategi metakognitif dalam kegiatan literasi (Afrilihadi et al., 2025).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran literasi dituntut untuk lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata, sehingga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran membaca yang lebih bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila yang mencakup kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan reflektif dalam memahami informasi (Rizky et al., 2025).

Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran membaca pemahaman berbasis Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan sumber bacaan yang variatif, rendahnya keterampilan guru dalam mengaplikasikan strategi seperti *guided reading*, pendekatan metakognitif, serta belum optimalnya asesmen autentik menjadi tantangan yang membutuhkan solusi konkret. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang mendalam terkait bagaimana strategi yang diterapkan guru serta efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada: (1) strategi guru dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka, (2) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, dan (3) efektivitas pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan reflektif dalam meningkatkan kemampuan memahami teks pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas praktik literasi di sekolah dasar, sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan peserta didik yang literat dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengembangkan keterampilan pemahaman membaca pada siswa kelas tinggi sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman serta menganalisis efektivitas pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami, menafsirkan, dan merefleksikan isi bacaan. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran literasi yang berfokus pada penguatan kompetensi abad ke-21 dan profil pelajar Pancasila.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap implementasi strategi pengembangan keterampilan membaca pemahaman yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka di kelas tinggi sekolah dasar, khususnya dalam penerapan pendekatan metakognitif, *guided reading*, dan *project-based learning* secara terpadu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek teknis membaca atau pembelajaran literasi secara umum, penelitian ini menekankan pembelajaran membaca sebagai proses berpikir tingkat tinggi dan meninjau efektivitasnya dalam membentuk kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan reflektif siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menampilkan gambaran nyata pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran pemahaman membaca, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan praktik literasi sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Pemahaman membaca merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan pembaca dalam menginterpretasikan, menafsirkan, serta mengonstruksi makna dari teks yang dibaca (Sinurat et al., 2024). Pemahaman membaca merupakan interaksi antara pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) yang dimiliki pembaca dengan informasi yang terdapat dalam teks (Pujabakti et al., 2011). Pemahaman membaca bukan sekadar mengenali kata dan kalimat secara teknis, tetapi mencakup kemampuan memahami ide pokok, menemukan makna tersirat, serta melakukan evaluasi kritis terhadap isi bacaan (Faturrohman et al., 2023). Dalam pembelajaran abad ke-21, pemahaman membaca menjadi kompetensi penting karena kemampuan literasi menentukan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai jenis teks, baik untuk tujuan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Program, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran pemahaman membaca di sekolah dasar harus diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Khasanah et al., 2024).

Siswa kelas tinggi sekolah dasar (kelas IV–VI) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, yakni tahap di mana anak sudah mampu berpikir logis terhadap objek yang nyata serta memahami hubungan sebab-akibat (Desmita, 2019). Pada fase ini, kemampuan membaca dan berbahasa siswa berkembang pesat, sehingga mereka mulai mampu memahami teks yang kompleks, melakukan inferensi, serta mengungkapkan kembali isi bacaan dalam bahasa sendiri. Secara sosial-emosional, siswa kelas tinggi juga menunjukkan kemandirian belajar yang lebih baik, serta ketertarikan terhadap kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan pemecahan masalah (Santrock, 2018). Dengan demikian, strategi pembelajaran membaca pada jenjang ini perlu dirancang secara kontekstual, menantang, serta melibatkan aktivitas yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini berfokus pada penyederhanaan konten, penguatan asesmen diagnostik dan formatif, serta implementasi pembelajaran berbasis proyek yang mendukung perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks literasi, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran membaca yang bermakna dan berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir. Guru didorong untuk menerapkan prinsip diferensiasi, menyediakan materi bacaan yang variatif, serta melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami dan merefleksikan isi teks. Dengan pendekatan ini, keterampilan pemahaman membaca diharapkan dapat berkembang lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Pengembangan pemahaman membaca memerlukan strategi pembelajaran yang mampu melatih siswa mengonstruksi makna teks secara mandiri. Salah satu strategi efektif adalah *guided reading*, yaitu pembelajaran membaca dalam kelompok kecil yang memberikan bimbingan sesuai tingkat kemampuan siswa (Fisher & Frey, 2018). Selain itu, pendekatan metakognitif juga penting karena membantu siswa memahami proses berpikir yang mereka gunakan dalam memahami bacaan, seperti memantau pemahaman, membuat prediksi, dan menyimpulkan isi teks (Pressley & Afflerbach, 1995). Strategi berbasis *project-based learning* (PjBL) mendukung kemampuan membaca yang lebih mendalam karena siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang menghubungkan teks dengan kehidupan nyata (Thomas, 2020). Penggunaan pertanyaan berpikir tingkat tinggi, diskusi kelompok, pemetaan konsep, dan asesmen autentik juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran pemahaman membaca yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka. Penerapan berbagai strategi tersebut secara terpadu diyakini dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta kemampuan siswa dalam menafsirkan dan mengevaluasi isi bacaan secara kritis.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses, strategi, serta hasil pengembangan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena secara alamiah melalui makna, pengalaman, serta interpretasi yang muncul dari interaksi pembelajaran tanpa intervensi langsung dari peneliti.

Subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru Bahasa Indonesia, 1 orang wali kelas, serta 28 siswa kelas VI SD Negeri 0503 Parsomba, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sekolah ini dipilih melalui *purposive sampling* karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh sejak tahun ajaran 2025/2026 dan memiliki rekam jejak mengikuti pelatihan literasi dari Balai Guru Penggerak. Guru yang terlibat menjadi informan utama karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga kali pertemuan pembelajaran membaca pemahaman untuk melihat secara langsung implementasi strategi guru, aktivitas pra-membaca, proses membaca terpandu, kolaborasi siswa, serta kegiatan pasca membaca. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua guru dan enam siswa (dipilih berdasarkan kemampuan membaca yang berbeda: tinggi, sedang, dan rendah) guna memperoleh variasi persepsi mengenai pengalaman belajar dan tantangan yang dihadapi. Dokumentasi mencakup modul ajar, RPP, instrumen asesmen formatif, portofolio siswa, serta catatan refleksi guru.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen. Lembar observasi memuat indikator operasional, seperti: (1) kejelasan instruksi pra-membaca; (2) strategi membaca terpandu seperti identifikasi gagasan utama, kosakata kunci, dan inferensi; (3) aktivitas pasca membaca berupa refleksi, rangkuman, atau diskusi kritis. Pedoman wawancara mencakup indikator mengenai strategi pengajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi membaca pemahaman), kendala sumber bacaan, pengalaman siswa

dalam memahami teks, serta praktik refleksi guru. Analisis dokumen menilai kesesuaian perangkat ajar dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi konten, proses, produk, serta penerapan asesmen autentik.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang relevan, kemudian memberi kode seperti strategi membaca, respon siswa, penilaian autentik, dan kendala pembelajaran. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi temuan dalam tabel kategori, matriks perbandingan aktivitas guru-siswa, serta narasi deskriptif yang menggambarkan pola pembelajaran membaca. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola yang muncul dari kategori data dan memverifikasi hubungan antartema, seperti hubungan antara strategi membaca terpandu dengan tingkat partisipasi siswa. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru-siswa-dokumen) dan triangulasi teknik (observasi-wawancara-dokumen).

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, memperoleh persetujuan dari sekolah dan orang tua, serta memastikan bahwa setiap proses pengambilan data tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan praktik literasi di sekolah dasar, terutama dalam pengembangan keterampilan membaca pemahaman berbasis Kurikulum Merdeka.

Results and Discussions

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi Sekolah Dasar dalam penerapan Kurikulum Merdeka mengalami perkembangan yang lebih konstruktif dibanding kurikulum sebelumnya. Guru beralih dari peran sebagai satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran membaca dirancang sesuai tahap perkembangan kognitif siswa dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, termasuk pemberian keleluasaan memilih bacaan sesuai minat. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya motivasi dan partisipasi siswa dalam aktivitas literasi.

Pada tahap pra-membaca, guru melakukan aktivasi pengetahuan awal (prior knowledge) melalui prediksi isi teks berdasarkan judul, gambar, serta kata kunci, disertai penggunaan media visual yang menarik. Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa ingin tahu dan membantu siswa menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi, sejalan dengan teori schema (Anderson & Pearson, 1984).

Tahap saat membaca menjadi inti dari proses pembelajaran. Guru mendorong siswa mengidentifikasi ide pokok, informasi penting, serta menafsirkan kosakata melalui konteks kalimat. Strategi guided reading diterapkan untuk membimbing siswa memahami bagian teks secara bertahap dengan pertanyaan pemicu pemahaman. Kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan dalam membangun makna dan menalar hubungan antarbagian teks.

Pada tahap pasca membaca, siswa diminta mengekspresikan hasil pemahaman dalam bentuk peta konsep, rangkuman, tanggapan tulisan, hingga proyek kontekstual. Integrasi dengan project-based learning (PjBL) menjadikan kegiatan membaca lebih aplikatif, seperti pembuatan poster kampanye lingkungan berdasarkan teks yang dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman inferensial dan evaluatif, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan budaya lokal meningkatkan minat baca. Bacaan dengan topik dekat kehidupan siswa—misalnya mengenai kearifan lokal daerah—mendorong pemahaman lebih mendalam dan antusiasme lebih tinggi. Hal ini menunjukkan kesesuaian praktik di lapangan dengan prinsip meaningful learning dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala. Guru masih lebih banyak menilai pemahaman literal daripada inferensial dan evaluatif, sehingga kemampuan menafsir makna tersirat belum berkembang optimal. Selain itu, ketersediaan sumber bacaan yang variatif dan sesuai tingkat kemampuan siswa masih terbatas. Di sisi asesmen, penerapan asesmen autentik belum sepenuhnya konsisten; sebagian guru masih mengutamakan hasil akhir dibanding proses berpikir siswa.

Penggunaan strategi metakognitif mulai diterapkan meski belum merata. Praktik refleksi membaca membantu siswa menjadi pembaca yang lebih mandiri, misalnya melalui identifikasi bagian teks yang sulit dan strategi memperbaikinya. Sekolah dengan kultur literasi yang kuat melalui program seperti membaca 10 menit sebelum pelajaran atau penyediaan pojok baca menunjukkan perkembangan keterampilan membaca lebih baik dibanding sekolah dengan aktivitas literasi minimal.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Pengembangan Pemahaman Membaca di Kelas Tinggi SD

Aspek yang Dikaji	Temuan Utama	Dampak pada Siswa	Kendala Ditemukan
Strategi Pembelajaran	Guru menerapkan <i>guided reading</i> , PjBL, dan diskusi kelompok.	Meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam membaca.	Guru belum konsisten menggunakan strategi metakognitif.
Proses Pembelajaran	Pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman belajar.	Siswa mampu menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan nyata.	Waktu pembelajaran terbatas untuk eksplorasi lebih dalam.
Asesmen Pembelajaran	Asesmen formatif digunakan, namun asesmen autentik belum optimal.	Aspek proses berpikir siswa mulai terpantau.	Rubrik penilaian belum lengkap dan menyeluruh.
Sumber Belajar	Modul ajar dan beberapa buku pendukung tersedia.	Siswa dapat membaca teks yang relevan dengan tema pembelajaran.	Variasi bacaan dan akses media digital masih kurang.
Hasil Belajar	Kemampuan memahami, menafsirkan, dan merefleksi teks meningkat secara bertahap.	Peningkatan pemahaman literal, inferensial, evaluatif.	Pencapaian masih belum merata di seluruh siswa.

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa penerapan strategi pembelajaran seperti *guided reading*, *project-based learning* (PjBL), dan diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam membaca. Pembelajaran yang bersifat kontekstual juga mendorong siswa menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, asesmen formatif mulai digunakan untuk memantau perkembangan proses berpikir siswa, meskipun asesmen autentik masih perlu diperkuat. Sumber belajar yang tersedia sudah mendukung ketercapaian tujuan pemahaman membaca, namun variasi teks dan akses literasi digital masih terbatas. Secara keseluruhan, kemampuan pemahaman membaca siswa mengalami peningkatan pada aspek literal, inferensial, dan evaluatif, meskipun pencapaiannya belum merata dan masih terdapat kendala dalam konsistensi penerapan strategi serta pengelolaan waktu pembelajaran.

Tabel 2. Temuan Utama Pengembangan Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Kurikulum Merdeka

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Implikasi Pembelajaran
Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi	Mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif
Strategi Pembelajaran	<i>Guided reading</i> , PjBL, dan pendekatan metakognitif banyak digunakan	Menguatkan pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif
Tahap Pembelajaran Membaca	Tahap pra, saat, dan pasca membaca diterapkan dengan aktivitas kontekstual	Membantu konstruksi makna secara bertahap dan berkelanjutan
Motivasi dan Keterlibatan Siswa	Tinggi, terutama saat bacaan relevan dengan kehidupan siswa	Meningkatkan minat baca dan keterampilan analitis
Asesmen	Penggunaan asesmen autentik masih belum optimal	Perlu peningkatan penilaian proses berpikir siswa
Sumber Bacaan	Variasi bacaan masih terbatas	Perlu pengembangan bahan ajar literasi yang kontekstual
Lingkungan Literasi	Sekolah dengan kultur literasi kuat menunjukkan capaian lebih baik	Perlu penguatan budaya literasi sekolah

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran peran guru sebagai fasilitator telah mendorong terciptanya pembelajaran membaca yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Strategi pembelajaran seperti *guided reading*, *project-based learning*, dan pendekatan metakognitif yang diterapkan guru memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman siswa mulai dari level literal hingga evaluatif. Penerapan tahapan pra, saat, dan pasca membaca secara kontekstual juga membantu siswa membangun makna teks secara bertahap dan lebih mendalam. Temuan lainnya menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa meningkat ketika materi bacaan berkaitan dengan pengalaman nyata mereka. Meskipun demikian, asesmen autentik dan ketersediaan sumber bacaan yang variatif masih perlu ditingkatkan untuk mendukung kemampuan literasi secara optimal. Selain itu, sekolah dengan kultur literasi yang kuat terbukti memiliki hasil belajar yang lebih baik, sehingga penguatan lingkungan literasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Bagan berikut menggambarkan kerangka konseptual pengembangan keterampilan membaca pemahaman yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Model ini menempatkan pembelajaran literasi yang berpusat pada siswa sebagai inti dari proses pengembangan membaca. Terdapat tiga strategi utama yang saling melengkapi, yaitu *guided reading*, *project-based learning*, dan strategi metakognitif, yang masing-masing berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif. Ketiga bentuk pemahaman tersebut kemudian terintegrasi dengan penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, sehingga membaca tidak hanya berfungsi untuk memahami teks, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, nilai sosial, dan karakter peserta didik. Melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang literat, reflektif, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.



Gambar 1. Bagan Model Pengembangan Keterampilan Membaca dalam Kurikulum Merdeka

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan membaca pemahaman dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan kontekstual. Peningkatan kompetensi guru dalam strategi membaca tingkat tinggi serta asesmen formatif menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan membaca dan pembentukan karakter literat siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran literasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan pemahaman membaca siswa kelas tinggi sekolah dasar. Temuan ini relevan dengan kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan *student-centered learning* dan penguatan *higher-order thinking* melalui literasi lintas disiplin.

Pertama, penggunaan *Guided Reading* terbukti mendukung pemahaman literal dan inferensial siswa. Guru memfasilitasi kelompok membaca kecil sehingga interaksi siswa dengan teks lebih terarah dan personal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Suryani (2022) yang menyatakan bahwa *guided reading* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi informasi eksplisit dan menarik kesimpulan sederhana dalam bacaan. Dengan demikian, pendekatan ini efektif diterapkan terutama pada siswa yang masih memerlukan *scaffolding* dalam memahami bacaan.

Kedua, integrasi *Project-Based Learning* (PjBL) dalam aktivitas membaca mendorong keterlibatan siswa dalam pemahaman evaluatif yang lebih tinggi, karena siswa harus mengonstruksi produk nyata dari informasi yang dibaca. Temuan ini memperkuat studi Sari et al. (2023) yang menemukan bahwa PjBL meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi melalui kolaborasi, penyelesaian masalah, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Proyek yang terhubung dengan konteks sosial siswa juga selaras dengan konsep literasi kritis Freire, yang menekankan pembacaan teks dan realitas secara simultan.

Ketiga, penerapan strategi metakognitif seperti prediksi, klarifikasi, dan refleksi mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya saat membaca. Siswa menjadi lebih mampu memonitor pemahaman dan memperbaiki kesalahan interpretasi teks. Hasil ini konsisten dengan temuan Putri dan Yuliani (2024) bahwa strategi metakognitif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan

comprehension monitoring siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya soal membaca kata, tetapi juga memahami dan mengelola proses berpikir.

Keempat, penelitian ini mengungkap bahwa guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun masih menghadapi kendala dalam pemilihan bahan bacaan yang variatif dan sesuai tingkat kemampuan siswa. Kondisi ini sejalan dengan studi Pratama (2024), yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi diferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mendiagnosis kebutuhan belajar dan menyediakan sumber literasi yang beragam.

Dari aspek asesmen, guru masih dominan menggunakan penilaian berbasis hasil akhir, bukan penilaian proses. Padahal, asesmen autentik seperti jurnal membaca dan portofolio literasi telah terbukti memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa (Anggraini & Dewi, 2023). Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dalam asesmen literasi menjadi kebutuhan mendesak yang juga direkomendasikan oleh penelitian ini.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian mendukung dan memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, namun memberikan kontribusi baru melalui konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Artinya, literasi diposisikan bukan hanya sebagai keterampilan akademik, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kemampuan bernalar kritis.

Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa pengembangan keterampilan membaca pemahaman dalam konteks Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar transfer informasi menuju pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam paradigma ini, siswa ditempatkan sebagai pembangun makna aktif melalui interaksi dengan teks dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang merancang kegiatan membaca yang mendorong siswa untuk berpikir, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa pemahaman terbentuk melalui proses sosial dan kognitif yang saling berkaitan.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan strategi kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa. Proyek-proyek yang dikaitkan dengan isi bacaan tidak hanya memperkuat pemahaman literal dan inferensial, tetapi juga mendorong kemampuan evaluatif dan internalisasi nilai. Hal tersebut mendukung teori *experiential learning* Kolb (1984), bahwa pengalaman langsung menjadi fondasi pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna.

Namun demikian, perbedaan tingkat keterampilan membaca antar siswa masih menjadi tantangan utama. Kurikulum Merdeka menawarkan solusi melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan materi dan aktivitas dengan kebutuhan serta profil belajar siswa. Akan tetapi, temuan lapangan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam merencanakan diferensiasi secara optimal, terutama dalam memilih jenis dan tingkat kompleksitas teks yang sesuai. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi guru dalam perencanaan literasi adaptif.

Penerapan strategi metakognitif juga menjadi aspek penting yang mulai berkembang pada sebagian guru. Siswa yang diarahkan untuk melakukan prediksi, mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi, dan merangkum selama membaca menunjukkan peningkatan pemahaman serta kesadaran dalam memonitor proses berpikirnya. Hal ini konsisten dengan pandangan Brown (2007) yang menyatakan bahwa pembaca yang efektif adalah mereka yang mampu memahami sekaligus mengevaluasi bagaimana pemahaman itu terbentuk.

Analisis terhadap asesmen menunjukkan bahwa guru masih cenderung menekankan penilaian pada hasil akhir, belum sepenuhnya pada proses berpikir siswa. Padahal, asesmen autentik seperti jurnal membaca, rubrik refleksi, dan portofolio literasi lebih mampu menggambarkan kompetensi pemahaman membaca secara komprehensif. Karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam menggunakan asesmen autentik menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan literasi kritis Paulo Freire yang menempatkan teks sebagai sarana membaca realitas sosial. Ketika siswa diberikan teks yang relevan dengan kehidupan mereka, proses konstruksi makna berjalan lebih efektif, dan pembelajaran literasi menjadi lebih kontekstual serta berorientasi pada pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan membaca pemahaman bergantung pada sinergi antara guru yang inovatif, siswa yang aktif dan reflektif, serta lingkungan

belajar yang kaya literasi. Ketiga elemen tersebut membentuk ekosistem pembelajaran yang selaras dengan profil Pelajar Pancasila khususnya dalam dimensi bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global.

Conclusions

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi Sekolah Dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada penggunaan strategi tertentu, tetapi terutama pada bagaimana strategi tersebut diintegrasikan secara bermakna dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi *guided reading*, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media kontekstual secara konsisten mendorong siswa untuk membangun pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif melalui aktivitas membaca yang lebih aktif, reflektif, dan dialogis. Pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti memberikan ruang bagi siswa dengan beragam kemampuan untuk mengalami perkembangan yang setara dan relevan dengan kebutuhan belajar masing-masing. Di sisi lain, kendala pada aspek asesmen autentik dan penggunaan strategi metakognitif menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum mencapai optimalisasi penuh, terutama terkait kapasitas guru dalam merancang penilaian yang menggambarkan proses berpikir siswa secara utuh. Keterbatasan bahan bacaan dan dukungan lingkungan literasi turut menjadi faktor struktural yang memengaruhi kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak berkembang secara linear, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang mengintegrasikan konteks, kolaborasi, dan kesadaran metakognitif. Temuan ini juga menambah literatur mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dengan menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum baru hanya dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kesiapan pedagogis guru dan ekosistem literasi sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan membaca pemahaman pada jenjang sekolah dasar tidak hanya merupakan persoalan metode, tetapi merupakan praktik holistik yang menuntut kolaborasi guru, sekolah, dan lingkungan belajar. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran literasi yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar guru memperkuat penerapan strategi metakognitif dan asesmen autentik secara konsisten, serta menyediakan bahan bacaan yang lebih variatif dan kontekstual. Sekolah perlu mengoptimalkan budaya literasi melalui fasilitas dan program membaca yang berkelanjutan serta memberikan pelatihan rutin terkait pembelajaran berdiferensiasi. Pemerintah diharapkan meningkatkan dukungan sarana literasi serta program peningkatan kompetensi guru dalam literasi berbasis karakter dan keterampilan abad ke-21. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk fokus pada implementasi asesmen autentik dan strategi metakognitif dengan cakupan sekolah yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

References

- Afrilihadi, A. R., Permatasari, B. D., Ibrahim, M. M., Japar, M., Kardiman, Y., Pancasila, P., & Ilmu, F. (2025). Strategi Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Parameter*, 37(1), 41–56.
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. *Handbook of Reading Research*, 1, 255–291.
- Brown, A. L. (2007). Metacognition and reading comprehension. *Educational Psychologist*, 42(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/00461520709336930>
- Dzambiyah, A., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2024). Analisis Kesulitan Siswa SD dalam Mengidentifikasi Ide Pokok Paragraf di SDN Sempu 2 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(01), 17–23.
- Faturrohmah, N. I., Asri, S. A., & Ulfa, M. (2023). *Analysis of Reading Comprehension Ability to Determine Main Ideas and Supporting Ideas*. 157–164. <https://doi.org/10.37640/ice.02.525>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th ed.). Continuum.
- Helsa, Y., Guru, P., Dasar, S., & Padang, U. N. (2025). Analisis Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*.

- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Khasanah, A., Cahyani, I., Kemampuan, P., Pemahaman, M., Khasanah, A., Cahyani, I., & Indonesia, U. P. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 161–175.
- Liriwati, F. Y., Pd, M. I., Suardika, P. I. K., Si, M., Yusnanto, T., Kom, M., Sitanggang, A., Pd, S., Pd, M., Gui, M. D., Pd, S., Pd, M., Kurdi, M. S., Pd, S., & Pd, M. I. (2023). *Pendidikan literasi*.
- Prayogi, R. A. (2025). Evaluasi Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Analisis Di Smk Negeri 14 Jakarta) Pedagogi : *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 11(2), 184–199.
- Program, P. B. (2024). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 24(2), 249–262.
- Pujabakti, R. R., Hartati, T., & Mulyasari, E. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Circ Untuk. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Rahma, S. N. (2024). *Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa*. 2(1).
- Rizky, F., Nitami, S., Wildanah, F., Padang, U. N., Barat, A. T., & Padang, K. (2025). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6).
- Sinurat, O. N., Kanada, F., & Siswandari, K. (2024). Dari Baca ke Paham : Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 893–901.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Yani, M. (2024). *Peran Literasi Membaca dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima*. 4, 715–720.
- Zuchdi, D. (2009). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman*. UNY Press.